



Budaya Santri Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa

¹Dian Pramudita*, ¹Riswadi Riswadi, ¹Rahmatillah

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.499>

Article Info	Abstract
Article History Received: May 30, 2026 Revised: June 17, 2026 Accepted: August 23, 2026 Published: August 26, 2026	<i>This study examines the implementation of santri culture at Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan based on the values of Panca Jiwa: sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through non-participant observation, structured interviews, and document analysis involving the pesantren leader, vice leaders, P4 administrators, caregivers, and santri. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings show that Panca Jiwa values are consistently integrated into four main activities: <i>ubudiyah</i>, <i>ta'lim</i>, <i>muamalah</i>, and <i>yaumiyah</i>. Supporting factors include exemplary leadership, consistent policies, structured guidance, active student organizations, and a conducive environment. Challenges include diverse backgrounds, boredom, homesickness, and external influences. Overall, Panca Jiwa effectively fosters holistic santri character and supports modern Islamic boarding school education.</i>
Keywords Character Education; Islamic Values; Modern Islamic Boarding School; Panca Jiwa; Santri Culture.	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci budaya santri; Panca Jiwa; pendidikan karakter; pesantren modern; nilai Islam	Penelitian ini menganalisis budaya santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan berdasarkan nilai-nilai Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen yang melibatkan pimpinan pesantren, wakil pimpinan, pengurus P4, pengasuh, dan santri. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa diimplementasikan secara konsisten melalui kegiatan <i>ubudiyah</i> , <i>ta'lim</i> , <i>muamalah</i> , dan <i>yaumiyah</i> . Faktor pendukung meliputi keteladanan pimpinan, kebijakan yang konsisten, pembinaan terstruktur, organisasi santri yang aktif, dan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keberagaman latar belakang santri, kebiasaan awal, kejenuhan, kerinduan terhadap keluarga, dan pengaruh eksternal. Implementasi Panca Jiwa berkontribusi dalam membentuk budaya santri yang holistik serta memperkuat pendidikan karakter di pesantren modern.
Corresponding Author Dian Pramudita Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia *E-mail: dianpramudita364@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Dian Pramudita, Riswadi Riswadi, Rahmatillah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, kepribadian, dan sistem nilai peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki makna yang lebih luas karena diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Kaffahasana et al., 2025; Arifi, 2024). Arthur (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembentukan manusia yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman dan internalisasi nilai sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi tersebut. Sebagai institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga membangun sistem kehidupan yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan. Santri tidak hanya memperoleh pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga mengalami proses pendidikan melalui kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan berbagai aktivitas kolektif. Oleh karena itu, pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang bersifat holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Arifin, 1993). Secara yuridis, keberadaan pesantren juga memperoleh pengakuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Posisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan akhlak mulia (Saleha, 2024).

Pada hakikatnya, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan pembelajaran formal, tetapi juga oleh kekuatan budaya yang berkembang dalam kehidupan santri. Budaya santri merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses interaksi dan pembiasaan di lingkungan pesantren (Kaffahasana et al., 2025; Arifi, 2024). Budaya tersebut menjadi media penting dalam internalisasi nilai karena santri tidak hanya mempelajari nilai secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik kehidupan bersama. Keteladanan memiliki posisi sentral dalam proses ini, sebagaimana Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai *uswatun hasanah* dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai yang disampaikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial memiliki peluang lebih besar untuk terinternalisasi menjadi bagian dari karakter individu dibandingkan nilai yang hanya disampaikan melalui ceramah atau instruksi.

Salah satu sistem nilai yang menjadi landasan pembentukan karakter di lingkungan pesantren adalah Panca Jiwa. Panca Jiwa meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islāmiyyah, dan kebebasan. Nilai keikhlasan menanamkan kesadaran untuk melakukan aktivitas berdasarkan tanggung jawab dan pengabdian tanpa semata-mata mengharapkan keuntungan pribadi. Kesederhanaan mengajarkan kemampuan mengendalikan diri dan hidup secara proporsional. Berdikari membentuk kemampuan santri untuk bertanggung jawab serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Ukhuwah Islāmiyyah menekankan pentingnya persaudaraan, kepedulian, dan kehidupan kolektif, sedangkan kebebasan memberikan ruang bagi santri untuk berkembang dan menentukan masa depannya secara bertanggung jawab. Kelima nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk budaya santri yang berkarakter, mandiri, disiplin, dan berintegritas (Ali Agus et al., 2022).

Namun, internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah perkembangan zaman. Modernisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan pola interaksi sosial dapat memengaruhi sistem nilai dan perilaku generasi muda. Berbagai fenomena seperti degradasi akhlak, menurunnya kedisiplinan, ketergantungan terhadap teknologi, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Aspandi, 2020). Dalam praktik kehidupan pesantren, kesenjangan antara nilai ideal dan perilaku nyata dapat terlihat melalui berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, kurangnya kedisiplinan dalam kegiatan ibadah, serta belum optimalnya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dan lingkungan pesantren (Anas, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sistem nilai belum secara otomatis menjamin nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku santri.

Secara teoretis, pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Lickona (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Artinya, individu tidak cukup hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga perlu memiliki kesadaran dan komitmen emosional untuk menghayatinya, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Nucci dan Narvaez (2021) juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dalam mendukung proses internalisasi karakter. Dalam perspektif behaviorisme, perubahan perilaku dapat terbentuk melalui interaksi antara stimulus dan respons yang berlangsung secara terus-menerus (Skinner, 2020). Dalam konteks pesantren, lingkungan pendidikan, pola keteladanan, aturan, pembiasaan, dan interaksi sosial dapat menjadi stimulus yang secara berkelanjutan membentuk perilaku dan budaya santri.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan, pesantren ini telah memiliki sistem nilai Panca Jiwa sebagai landasan pembentukan karakter santri. Nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan pesantren, baik dalam pembelajaran, ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, maupun kegiatan pengembangan diri. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai Panca Jiwa belum sepenuhnya berlangsung secara optimal karena dipengaruhi oleh faktor internal

santri dan faktor eksternal lingkungan (Zamakhshari, 1985). Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena keberhasilan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengubah nilai normatif menjadi budaya yang hidup dan menjadi kebiasaan bersama.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter dan nilai-nilai pesantren. Namun, kajian mengenai budaya santri secara khusus berdasarkan implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam konteks pondok pesantren modern masih memerlukan perhatian lebih mendalam. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islāmiyyah, dan kebebasan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasinya. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas Panca Jiwa sebagai fondasi pembentukan karakter dengan realitas implementasi nilai tersebut dalam budaya santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budaya santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan berbasis nilai-nilai Panca Jiwa (Fikri, 2025).

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai di lingkungan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang internalisasi nilai dan pembentukan budaya santri. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam memperkuat strategi pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan memahami proses implementasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi Panca Jiwa, pesantren dapat mengembangkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian, kemandirian, solidaritas, dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, penguatan budaya santri berbasis Panca Jiwa menjadi bagian penting dalam menjaga identitas pesantren sekaligus mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi budaya santri yang berbasis nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan santri, khususnya yang berkaitan dengan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam bingkai pendidikan pesantren (Creswell, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai aktivitas, perilaku, serta interaksi sosial santri dalam keseharian mereka di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kegiatan ubudiyah, ta'lim, muamalah, dan kehidupan yaumiyah santri (Sugiyono, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, wawancara dengan pimpinan pesantren,

ustadz/ustadzah, serta santri, dan dokumentasi kegiatan yang mencerminkan budaya santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi pesantren yang relevan dengan konsep budaya santri dan nilai-nilai Panca Jiwa (Harahap, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta perspektif para informan terkait budaya santri yang diterapkan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa arsip kegiatan, jadwal harian santri, serta aturan-aturan pesantren (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan nilai-nilai Panca Jiwa dan bentuk kegiatan santri, sehingga dapat ditemukan pola-pola implementasi budaya yang terbentuk. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap aktivitas santri dalam konteks pembentukan karakter (Miles, Huberman, Saldana, 2020). Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan menekankan pada keterkaitan antara nilai-nilai Panca Jiwa dengan praktik kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana budaya santri dibentuk, diinternalisasikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah (Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk budaya santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui integrasi dalam seluruh dimensi kehidupan pesantren, meliputi aspek ubudiyah, ta'lim, muamalah, dan yaumiyah. Implementasi tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam bentuk pembiasaan (habituation) yang terus menerus, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan mampu membentuk pola pikir (mindset), sikap (attitude), dan perilaku (behavior) santri secara holistik.

Pada tahap perencanaan, pesantren secara sadar merumuskan nilai-nilai Panca Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islāmiyyah, dan kebebasan sebagai landasan filosofis sekaligus arah kebijakan dalam pembinaan santri. tata tertib pondok, serta desain program kegiatan yang dirancang secara terpadu. Perencanaan ini menunjukkan adanya keselarasan antara visi kelembagaan dengan praktik pendidikan karakter yang diterapkan, sehingga proses pembinaan tidak berjalan secara parsial, melainkan menyatu dalam sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai Panca Jiwa diaktualisasikan dalam berbagai aktivitas keseharian santri yang mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam aspek ubudiyah, nilai keikhlasan diwujudkan melalui kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan amalan sunnah, tanpa dorongan

eksternal yang bersifat material. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga kesadaran batin sebagai fondasi utama. Dalam aspek ta'lim, nilai kesederhanaan dan kebebasan berpikir tercermin dalam proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan santri, tanggung jawab individu, serta keterbukaan dalam mengemukakan pendapat. Pola pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemandirian intelektual dan kemampuan berpikir kritis santri dalam menghadapi berbagai persoalan. Selanjutnya, dalam aspek muamalah, nilai ukhuwah Islāmiyyah diwujudkan melalui pola interaksi sosial yang harmonis, saling menghargai, serta budaya tolong-menolong antar santri. Lingkungan sosial pesantren yang kolektif menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas, sehingga terbentuk hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Adapun dalam aspek yaumiyah, nilai berdikari tampak dalam kemampuan santri untuk mengelola kebutuhan pribadi, mengatur waktu, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari peran keteladanan (uswah hasanah) pimpinan pesantren, pengasuh, serta ustadz dan ustadzah yang secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan organisasi santri seperti OPPM turut memperkuat proses internalisasi nilai melalui pemberian tanggung jawab, kepemimpinan, dan pengalaman organisasi yang secara langsung melatih karakter santri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kendala dalam proses implementasi. Faktor pendukung meliputi konsistensi kebijakan pondok, lingkungan yang kondusif, sistem pembiasaan yang terstruktur, serta adanya motivasi internal dari santri. Sementara itu, faktor penghambat antara lain heterogenitas latar belakang santri, kebiasaan awal yang terbentuk sebelum masuk pesantren, kejenuhan terhadap rutinitas yang padat, kondisi psikologis seperti homesick, serta pengaruh eksternal berupa perkembangan teknologi dan lingkungan di luar pesantren yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan telah berhasil membentuk budaya santri yang khas dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kekuatan spiritual dan moral, tetapi juga kemandirian, kemampuan sosial, serta daya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Temuan ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam membangun karakter melalui pendekatan budaya dan pembiasaan yang terintegrasi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan memiliki posisi strategis dalam membentuk budaya

santri yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap sosial, kemandirian, dan integritas pribadi. Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi nilai dasar yang diinternalisasikan melalui keseluruhan sistem kehidupan pesantren. Dengan demikian, Panca Jiwa tidak berhenti sebagai seperangkat prinsip normatif yang disampaikan melalui pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai *core values* yang mengarahkan pola interaksi, kebiasaan, tanggung jawab, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi Panca Jiwa berlangsung melalui interaksi seluruh warga pesantren dan menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan terbentuk melalui integrasi antara nilai, aktivitas, dan lingkungan pendidikan. Nilai Panca Jiwa diimplementasikan dalam aktivitas *ubudiyah*, *ta'lim*, *muamalah*, dan *yaumiyah*, sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama santri berada dalam lingkungan pesantren. Pola tersebut memperkuat karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memadukan proses pembelajaran formal dengan pendidikan melalui pengalaman hidup. Penelitian Maslani et al. (2023) juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa dalam pesantren modern dapat diinternalisasikan melalui program-program kepesantrenan dan berdampak pada peningkatan kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, serta tanggung jawab santri. Dengan demikian, budaya santri yang terbentuk di Asy-Syifa dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara simultan antara pembelajaran, pengasuhan, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Nilai keikhlasan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun orientasi perilaku santri. Keikhlasan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam kesediaan menjalankan tugas, menaati aturan, membantu sesama, dan melaksanakan aktivitas pesantren tanpa selalu berorientasi pada penghargaan eksternal. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai tersebut berperan dalam membangun orientasi moral yang menempatkan kesadaran internal sebagai dasar perilaku. Penelitian mengenai Panca Jiwa menunjukkan bahwa nilai keikhlasan merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak santri karena mendorong mereka untuk memahami aktivitas pendidikan sebagai proses pembentukan diri, bukan sekadar pemenuhan kewajiban. Mukti et al. (2022), misalnya, menempatkan keikhlasan sebagai salah satu falsafah utama pesantren modern yang berfungsi sebagai pedoman pembentukan akhlak dan kepribadian santri.

Nilai kesederhanaan juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan budaya santri yang adaptif dan tidak berorientasi pada gaya hidup berlebihan. Dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan dapat diwujudkan melalui pengelolaan kebutuhan pribadi, penggunaan fasilitas secara proporsional, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kemampuan menempatkan kebutuhan bersama di atas kepentingan individual. Nilai ini menjadi semakin relevan dalam konteks kehidupan generasi muda yang berhadapan dengan budaya konsumtif dan representasi gaya hidup melalui media sosial. Oleh karena itu, kesederhanaan tidak seharusnya dimaknai sebagai keterbatasan, tetapi sebagai kemampuan mengendalikan diri dan menentukan prioritas

berdasarkan kebutuhan serta nilai yang diyakini. Baihaqi (2023) menegaskan bahwa Panca Jiwa dapat menjadi instrumen pendidikan akhlak karena nilai-nilai di dalamnya ditanamkan melalui praktik kehidupan pesantren, sehingga nilai moral memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi kebiasaan dan karakter.

Selanjutnya, kemandirian menjadi karakter yang sangat menonjol dalam sistem kehidupan pesantren. Kehidupan berasrama mengharuskan santri mengatur kebutuhan pribadi, waktu belajar, kebersihan, kegiatan ibadah, tugas organisasi, dan interaksi sosial secara relatif mandiri. Proses tersebut memberikan pengalaman nyata kepada santri untuk mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Maslani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Panca Jiwa memiliki implikasi terhadap peningkatan kemandirian dan tanggung jawab santri. Kemandirian yang terbentuk melalui pembiasaan juga menjadi modal penting bagi santri ketika mereka kembali ke masyarakat karena mereka tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Nilai ukhuwah Islamiyah membentuk dimensi sosial dalam budaya santri. Kehidupan bersama dalam lingkungan asrama menciptakan intensitas interaksi yang tinggi sehingga santri belajar berbagi, bekerja sama, menghargai perbedaan, membantu teman, dan menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, ukhuwah bukan hanya konsep keagamaan, tetapi menjadi mekanisme sosial yang mengikat komunitas pesantren. Budaya kebersamaan tersebut penting karena pendidikan karakter tidak dapat berlangsung secara individual semata, melainkan membutuhkan lingkungan sosial yang memberikan contoh, penguatan, dan kontrol terhadap perilaku. Penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara holistik melalui aktivitas di dalam dan di luar kelas dengan guru sebagai teladan, sementara tantangannya antara lain berasal dari keragaman latar belakang siswa dan pengaruh teknologi serta media sosial.

Adapun nilai kebebasan dalam Panca Jiwa perlu dipahami sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan tanpa batas. Dalam konteks pendidikan pesantren modern, kebebasan dapat diarahkan pada kemampuan berpikir, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan potensi dengan tetap mempertimbangkan nilai agama, etika, dan tanggung jawab sosial. Pemaknaan ini menjadi penting agar budaya pesantren tidak menghasilkan kepatuhan mekanistik, tetapi mampu melahirkan santri yang memiliki kesadaran moral dan kapasitas mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian Aziz et al. (2025) bahkan menunjukkan perkembangan kajian Panca Jiwa ke arah pengembangan instrumen pengukuran yang mengintegrasikan konstruk keagamaan dan psikologis, dengan lima nilai utama berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Panca Jiwa memiliki potensi untuk dikaji tidak hanya sebagai falsafah pendidikan, tetapi juga sebagai konstruk karakter yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara sistematis.

Dari perspektif pembentukan perilaku, implementasi Panca Jiwa di Asy-Syifa menunjukkan kuatnya mekanisme habituasi. Jadwal kegiatan, aturan pesantren, pembinaan pengasuh, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta interaksi antarsantri menciptakan

stimulus sosial yang berlangsung secara berulang. Pengulangan tersebut memungkinkan perilaku tertentu berkembang menjadi kebiasaan dan selanjutnya menjadi bagian dari budaya santri. Namun, proses internalisasi tidak dapat dipandang sebagai proses yang otomatis. Temuan penelitian menunjukkan adanya hambatan berupa perbedaan latar belakang santri, kejenuhan terhadap rutinitas, serta pengaruh lingkungan luar dan teknologi. Temuan ini relevan dengan penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) yang mengidentifikasi keberagaman latar belakang peserta didik serta pengaruh teknologi dan media sosial sebagai tantangan dalam pendidikan karakter di pesantren. Penelitian terbaru tentang implementasi Panca Jiwa juga menegaskan bahwa era digital menuntut strategi pembinaan yang terstruktur agar nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan tetap terinternalisasi dalam kehidupan santri.

Dengan demikian, budaya santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai Panca Jiwa, sistem pengasuhan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial pesantren. Kontribusi utama Panca Jiwa terletak pada kemampuannya menghubungkan dimensi spiritual, personal, dan sosial dalam satu sistem pendidikan yang berkelanjutan. Implikasinya, penguatan budaya santri perlu dilakukan secara adaptif dengan mempertahankan nilai dasar pesantren sekaligus merespons perubahan sosial dan teknologi. Panca Jiwa dapat menjadi fondasi pembentukan santri yang berakhlak, mandiri, mampu bekerja sama, berpikir bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak cukup diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut telah berkembang menjadi kesadaran, kebiasaan, dan budaya yang tercermin dalam perilaku santri di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan telah terlaksana secara terstruktur dan konsisten dalam membentuk budaya santri. Penerapan nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam empat aspek kegiatan, yaitu ubudiyah, ta'lim, muamalah, dan yaumiyah, sehingga mampu merefleksikan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai keikhlasan tercermin dalam pelaksanaan ibadah dan tugas tanpa pamrih, kesederhanaan tampak dalam pola hidup bersahaja, berdikari diwujudkan melalui kemandirian santri dalam mengelola kebutuhan pribadi, ukhuwah Islāmiyyah terlihat dalam solidaritas dan kebersamaan, serta kebebasan diwujudkan dalam sikap tanggung jawab, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Keberhasilan tersebut didukung oleh keteladanan pimpinan, kebijakan dan arah pembinaan yang konsisten, sistem pengasuhan yang membina dan mendampingi, peran aktif OPKM, pembiasaan kegiatan harian, serta kesadaran dan motivasi pribadi santri dalam lingkungan yang kolektif dan kondusif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam proses implementasi, antara lain perbedaan latar belakang dan karakter santri, kebiasaan awal dari luar pondok, kejenuhan terhadap rutinitas, faktor psikologis seperti homesick, serta pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren melakukan upaya penguatan melalui pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan peran pengasuhan, serta optimalisasi lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Balikpapan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk budaya santri yang berakhlak, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., et al. (2022). Kecerdasan spiritual santri melalui puasa: Studi kasus pada santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.
- Arifin, F. I. F. (2024). Kesadaran Toleransi melalui Pelestarian Cagar Budaya di Situs Srigading. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(1), 49-55. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i1.241>
- Arifin. (1993). *Kepemimpinan kyai: Kasus Pesantren Tebuireng*. Kalimasada Press.
- Arthur, J. (2021). *Character education in the 21st century*. Routledge.
- Aziz, A. N., Madjid, A., & Partino, R. (2025). Integrating religious and psychological constructs: A new scale for measuring Panca Jiwa Pondok in Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Faruq, U. A., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1).
- Fikri, M. (2025). Pembinaan ubudiyah dalam pembentukan religiusitas santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2).
- Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character education strategy in pesantren: Integrating morals and spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 261–275.
- Fitriyah, N., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of “Panca Jiwa Pondok” in pesantren: An ethnomethodological study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasanah. (2025). *Implementasi Panca Jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember*.
- Kaffahasana, F. S., Septina, P. W., Wicaksono, P., Soraya, S. Z. ., & Najamudin, N. (2025). Peran Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa melalui Nilai-Nilai Sosial dan Budaya. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 3(2), 78-84. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i2.297>

- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Maslani, M., Ihsan, M. N., & Rahman, A. M. (2023). Panca Jiwa-based character education Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mukti, A., Nahar, S., & Baihaqi, M. (2022). Model penanaman akhlak santri melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2021). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- Saleha, A. P. (2024). Implementasi konsep Panca Jiwa dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al Furqan Ambal.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Thohir, M. A. (2020). Budaya pesantren dan pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).